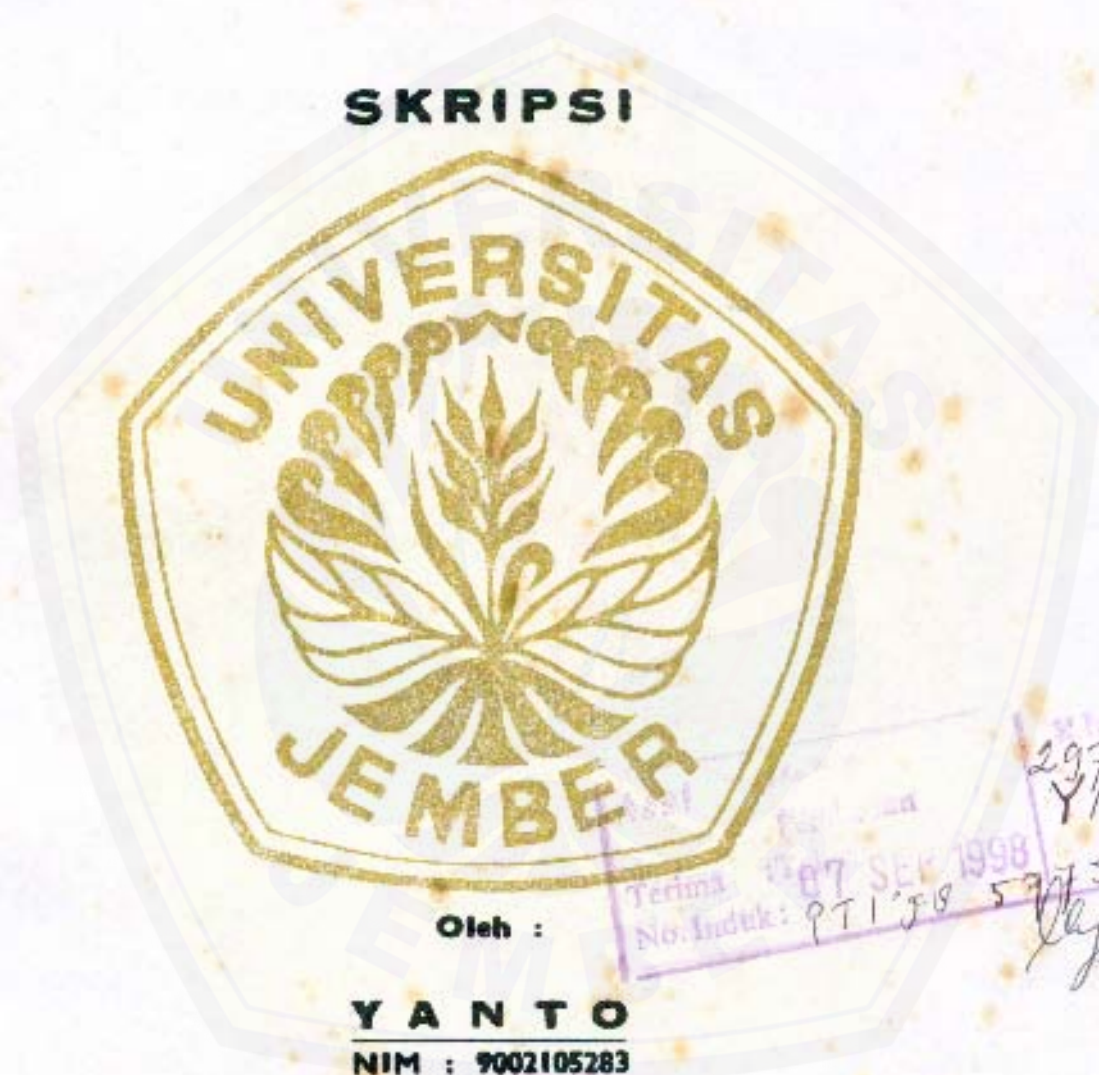


tidak dipergunakan

**STRATEGI PERJUANGAN NAHDATUL ULAMA (NU)
SEMASA PENJAJAHAN JEPANG
DI INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh :

YANTO

NIM : 9002105283

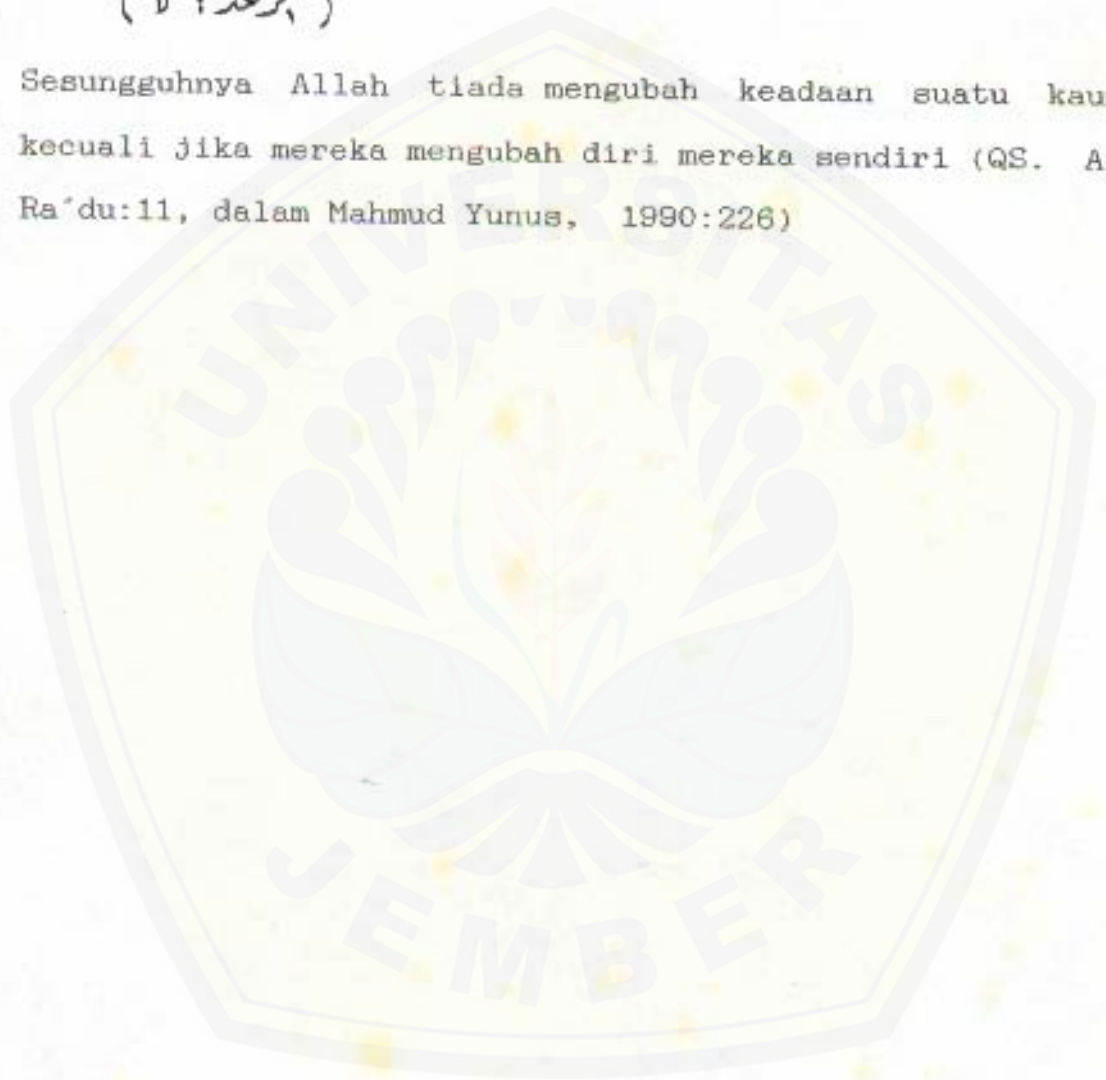
Terima
No. Indek: PTI JB 5975
07 SEP 1998
297.636
YAN
5166
Jy

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
JUNI, 1998**

MOTTO :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
(برعد: لا)

Sesungguhnya Allah tiada mengubah keadaan suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'du:11, dalam Mahmud Yunus, 1990:226)



Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ibu bapakku yang tercinta
2. Guru-guruku yang terhormat
3. Saudara-saudaraku yang tersayang
4. Teman-teman seperjuangan
5. Almamater Universitas Jember yang kujunjung Tinggi
6. Pondok Pesantren Nurul Islam.



STRATEGI PERJUANGAN NAHDATUL ULAMA (NU)
SEMASA PENJAJAHAN JEPANG DI INDONESIA
SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama : Yanto
NIM : 9002105283
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Angkatan : 1990
Daerah Asal : Jember
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 21 Desember 1970

Disetujui :

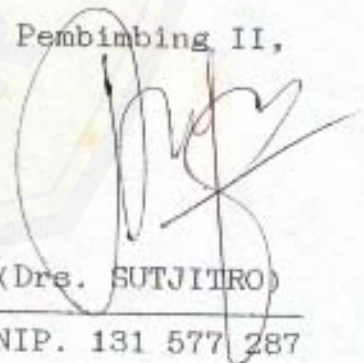
Pembimbing I,



(H. CHOESNOEL HADI, S.Pd)

NIP. 130 145 576

Pembimbing II,



(Drs. SUTJITRO)

NIP. 131 577 287

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai Skripsi.

Pada hari : Selasa
Tanggal : 30 Juni 1998
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember.

Tim Penguji :

Ketua,



Dra. SRI HANDAYANI
NIP. 131 472 786

Sekretaris,

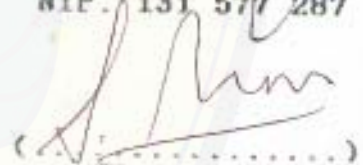


Drs. SUTJITRO
NIP. 131 577 287

Anggota :

1. Drs. SUNARNO
NIP. 131 403 352


2. H. CHOESNOEL BADI S. Pd
NIP. 130 145 576



Mengetahui

Dekan




Drs. SOEKARDJO BW.
NIP. 130 287 101

Kata Pengantar

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi dengan judul Strategi Perjuangan Nahdatul Ulama Semasa Penjajahan Jepang di Indonesia ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi program sarjana pada program pendidikan sejarah jurusan Pendidikan IPS-FKIP Universitas Jember.

Pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
2. Kepala perpustakaan Universitas Jember beserta staf
3. Kepala Pusat Penelitian Universitas Jember
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
5. Ketua Program Pendidikan Sejarah
6. Dosen Pembimbing I dan II
7. Para Dosen yang telah membekali ilmu kepada penulis
8. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon kehadiran Allah SWT, semoga amal baik mereka di beri imbalan yang besar oleh Allah SWT Amin.

Penulis menyadari, bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca, dengan ucapan terima kasih, demi peningkatan karya tulis pada masa yang akan datang.

Jember, 30 Juni 1998

penulis



RINGKASAN

Yanto, Juni 1998, Strategi Perjuangan Nahdatul Ulama (NU) Semasa Penjajahan Jepang di Indonesia.

Skripsi, Program Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembimbing : (I) H. Choesnoel Hadi, S.Pd. (II) Drs. Sutjitro

Kata Kunci : Strategi Perjuangan Nahdatul Ulama (NU), Penjajahan Jepang di Indonesia.

Nahdatul Ulama (NU) merupakan organisasi keagamaan yang berdiri tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. Organisasi ini sebagai modal kebangkitan para ulama salaf yang berakidah Islam menurut faham Ahlussunah Waljamaah dan mengikuti salah satu madzab empat (1. Hanafi, 2. Syafi'i, 4. Hambali). Pada awal perkembangannya bersifat sosial keagamaan, dan mulai Mukhtamar NU XI 1936 di Banjarmasin kegiatannya diarahkan ke persosialan politik dengan hasil keputusan tentang kewajiban memelihara dan melestarikan tanah air Indonesia. Nahdatul Ulama mengirimkan utusan ke pertemuan konsultasi di Jakarta tanggal 1 Agustus 1942 yang membahas cara-cara bersikap dan bertindak atau tata cara menghadapi Jepang secara lunak dan diplomatik (cooperative) di Indoensia (strategi perjuangan NU).

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimana strategi perjuangan Nahdatul Ulama (NU) semasa penjajahan di Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengkaji secara mendalam dari permasalahan yang ada, sehingga hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang materi Sejarah Indonesia modern terutama yang berkaitan dengan strategi perjuangan Nahdatul Ulama semasa penjajahan Jepang di Indonesia.

Sesuai dengan yang dibahas dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan ialah metode penelitian sejarah yaitu heuristik atau (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi dan historiografi (penulisan naskah skripsi). Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumenter, sehingga tempat yang dijadikan penelitian ialah perpustakaan-perpustakaan. Analisa datanya menggunakan metode filosofi dengan tehnik logika komparatif dan logika induktif. Adapun kurun waktu yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini mulai bulan Oktober 1997 sampai bulan Mei 1998.

Akhir dari penelitian ini ditutup dengan kesimpulan, bahwa : Strategi perjuangan Nahdatul Ulama (NU) semasa penjajahan Jepang di Indonesia meliputi : bidang politik,

sosial budaya, dan pertahanan keamanan (militer). Bidang politik mengirinkan ulama ke dalam pertemuan konsultasi tanggal 1 Agustus 1942 di Jakarta. Bidang sosial budaya, menghapus kebiasaan menghormat pada kaisar Tenno Haika (Dewa Matahari) yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bidang pertahanan keamanan (militer) Nahdatul Ulama (NU) memprakarsai dibentuknya laskar Hizbullah sebagai salah satu alat perjuangan NU.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut adalah : (1) bagi mahasiswa sejarah, hendaknya terus meningkatkan terhadap penguasaan materi Sejarah Nasional Indonesia terutama yang berkaitan dengan strategi perjuangan Nahdatul Ulama semasa penjajahan Jepang di Indonesia, (2) bagi Sejarawan Indonesia hendaknya terus meningkatkan dan mengembangkan penelitian bidang pengetahuan sejarah nasional, khususnya sejarah umat Islam di Indonesia sehingga para generasi penerus didalam mempelajari sejarah nasional tidak hanya memberikan hasil-hasil kajian sejarawan asing, yang sering sekali kurang obyektif, (3) bagi almamater sebaiknya lebih meningkatkan perbendaharaan buku-buku koleksi sejarah Indonesia modern terutama yang berkaitan dengan pergerakan agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan ...	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	4
1.2.1 Strategi Perjuangan	4
1.2.2 Nahdatul Ulama (NU)	4
1.2.3 Penjajahan Jepang Di Indonesia ...	5
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan...	5
1.3.1 Ruang Lingkup.....	5
1.3.2 Rumusan Permasalahan.....	6
1.4 Tinjauan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Perkembangan NU Hingga Kedatangan Jepang Di Indonesia.....	9
2.2 Strategi Perjuangan Nahdatul Ulama Semasa Penjajahan Jepang di Indonesia	10
2.2.1 Bidang Politik.....	11
2.2.2 Bidang Sosial Budaya.....	14
2.2.3 Bidang Militer.....	16

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Nahdatul Ulama (NU) merupakan organisasi keagamaan yang beraqidah Islam menurut paham Ahlussunnah Waljamaah (berdasarkan Al Qur'an dan Hadist serta Qiyas dari para ulama) dan memegang teguh madzab yang diajarkan oleh salah seorang Imam yang empat (1. Hanafi, 2. Maliki, 3. Syafi'i dan 4. Hambali) (Abdul Azis, 1990:82). Adapun alasan NU berpedoman pada salah satu madzab empat adalah : (1) Al Qur'an sebagai dasar hukum yang pokok atau utama dan bersifat universal sehingga hanya Nabi Muhammad yang tahu maksud didalamnya, (2) Sunnah Nabi Muhammad yang berupa perkataan, perbuatan dan taqrirnya (pernyataan) yang hanya diketahui oleh para sahabat yang hidup bersama Nabi. Oleh karena itu untuk mendapat kepastian dan kemantapan, maka jalan yang ditempuh adalah merujuk kepada para ulama Mujtahidin (Imam madzab empat) (M. Masyur Amin, 1996: 82-84).

NU berdiri tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya atas prakarsa KH. Wahab Hasbullah dan mendapat restu dari KH. Hasyim Ayyari, seorang ulama kharismatik dari Jombang Jawa Timur (Kacung Marijan, 1992:17). Latar belakang berdirinya NU adalah sebagai upaya merespon tantangan keadaan umat Islam dari dalam dan luar negeri. Faktor dalam negeri disebabkan adanya perbedaan pendapat antara golongan Islam salaf dengan golongan Islam Modern. Sedangkan faktor luar negeri adalah adanya upaya dari Raja Ibnu Sa'ud penguasa baru negeri Hijaz (Semenanjung Arab Saudi) yang akan mengadakan perombakan total terhadap praktek-praktek keagamaan termasuk larangan bermadzab (A. Nasir Yusuf, 1994:24). Oleh karena itu NU berdiri sebagai wadah bangkitnya para ulama Islam salaf dalam upaya mem-

pertahankan kebebasan bermadzab. Golongan ini banyak menghimpun kaum muslimin dilingkungan pesantren dan di daerah pedesaan. Hal ini karena berdirinya NU adalah atas prakarsa ulama pesantren dan didukung oleh sebagian besar kaum muslimin pedesaan. Anggota NU atau warga Mahdiyin digolongkan menjadi dua, yaitu : (1) anggota yang terdaftar secara resmi dan dilantik oleh pengurus NU, (2) Anggota yang tidak terdaftar tetapi mereka hidup secara NU. (A. Muchith Muzadi, 1988:60). Mereka ini sering disebut para simpatisan NU.

NU untuk pertama kali berdiri sebagai organisasi sosial keagamaan, artinya kegiatan organisasi itu tidak melibatkan diri ke dalam persoalan politik. Sebagai organisasi sosial keagamaan, aktivitas NU disibukkan dengan upacara-upacara ritual seperti memperingati Isra' Mi'raj pada bulan Rajab, Nisfu Sya'ban pada bulan Sya'ban, Tadarus Al Qur'an pada bulan Ramadhan, Tahlilan pada orang mati dan sebagainya. Tahun-tahun berikutnya NU sering mengadakan Muktamar. Muktamar I (21-23 September 1926) di Surabaya, Muktamar II (9-11 Oktober 1927) di Surabaya, Muktamar III (28-30 September 1928) di Surabaya, Muktamar IV (17-20 September 1929) di Semarang, Muktamar V (7-10 September 1930) di Pekalongan, Muktamar VI (29 Agustus 1931) di Cirebon, Muktamar VII (9 Agustus 1932) di Bandung, Muktamar VIII (9-11 Oktober 1927) di Surabaya, Muktamar III (7 Mei 1933) di Jakarta, Muktamar-Muktamar tersebut membahas masalah kehidupan beragama dan upaya mengembangkan cabang-cabang NU diberbagai daerah. Pada Muktamar IX (21-26 April 1934) di Banyuwangi, mulailah tokoh-tokoh muda memainkan peranannya dengan mendirikan gerakan Pemuda Anshor Nahdatul Ulama (ANU). Pada Muktamar X (18 April 1935) di Solo keanggotaan NU terdaftar 67.000 orang dari 60 cabang di seluruh Indonesia. NU mulai melebarkan bidang geraknya ke persoalan politik pada hasil

keputusan Muktamar XI (1936) di Banjarmasin yang menyatakan negara dan tanah air Indonesia wajib dilesterikan secara hukum Islam (M. Masyhur Amin, 1996:63-67).

Dalam masa penjajahan Jepang NU menggunakan jalan bekerja sama atau bersikap cooperative dengan penjajah. Namun sebelumnya Jepang melakukan penangkapan terhadap para ulama. Setelah menyadari tindakannya yang memusuhi Islam sangat tidak menguntungkan, maka Jepang merubah sikap dengan bekerja sama dengan para ulama dan memberikan kedudukan. Para ulama menanggapi positif dan kerja sama itu dilingkungan pesantren dikenal dengan nama Yahanu (dalam menghadapi lawan bukan menghadapi kawan). Bentuk lain bahwa NU terjun ke dunia politik ialah ikut mendirikan MIAI atau Majelis Islam A'la Indonesia dan kemudian berubah menjadi Majelis Suro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang disahkan pada tanggal 22 November 1943. Pada tahun 1943 masa pendudukan Jepang di Indonesia berkaitan dengan penerapan kebijaksanaan politik Islam diarahkan kepada ulama untuk ikut serta dalam pemerintahan.

Sepak terjang NU dalam perjuangannya semasa penjajahan Jepang sangat menarik untuk ditelaah secara lebih mendalam. Peran ulama dalam membimbing umatnya tidak kecil. Strategi mereka dalam berjuang dengan menggunakan NU sebagai alatnya perlu dipelajari secara jelas agar para generasi penerus perjuangan bangsa dapat meneladaninya. Ini penting demi lestariannya perjuangan bangsa. Adapun alasan-alasan lain dapat dikemukakan seperti dibawah ini.

1. Sumber-sumber acuan sebagai sumber data cukup tersedia dan berhasil penulis temukan.
2. Sepengetahuan penulis judul tersebut belum pernah diteliti oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Dengan meneliti dan menelaah secara lebih jelas dan mendalam mengenai permasalahan tersebut, maka penulis



sebagai calon guru sejarah akan menjadi lebih profesional.

Bertolak dari alasan-alasan tersebut maka permasalahan mengenai bagaimanakah strategi perjuangan NU semasa penjajahan Jepang di Indonesia penulis pilih, dan dirumuskan dengan judul penelitian: Strategi perjuangan Nahdatul Ulama (NU) Semasa Penjajahan Jepang Di Indonesia.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi terhadap maksud judul penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan pengertian judul penelitian tersebut. Istilah-istilah yang perlu ditegaskan pengertiannya ialah strategi perjuangan, Nahdatul Ulama, dan penjajahan Jepang di Indonesia.

1.2.1 Strategi Perjuangan

Strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. (Lukman Ali, 1995:964). Perjuangan menurut W.J.S. Poerwadarminta diartikan sebagai peperangan untuk merebut sesuatu (1987:365). Dahlan Nasution mengemukakan bahwa perjuangan adalah cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (1984:367). Adapun pengertian strategi perjuangan dalam penelitian ini adalah suatu rencana yang cermat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, meliputi pula cara-cara atau taktik untuk mencapai sesuatu tujuan. Dalam hal ini ialah rencana yang cermat serta cara-cara dan taktik perjuangan NU pada saat penjajahan Jepang guna mencapai tujuan perjuangannya.

1.2.2 Nahdatul Ulama (NU)

Nahdatul Ulama adalah sebuah Jam'iyah (organisasi sosial) Islam yang berdiri tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya dan memiliki arti kebangkitan para ulama (Slamet

Effendi Yusuf, dkk. 1983:19). Sedangkan menurut KH. As'ad Syamsul Arifin, Nahdatul Ulama mempunyai arti kebangkitan ulama serta gerakan serentak para ulama dalam suatu arah yang terorganisasi (1989:3). Adapun pengertian Nahdatul Ulama dalam penelitian ini adalah kebangkitan para ulama dengan organisasinya yang berdiri tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya.

1.2.3 Penjajahan Jepang Di Indonesia

Penjajahan menurut Dubrick Sckafar dan Derbyury adalah usaha mengolah tanah, mengolah harta-harta didalam tanah, mengolah tanam-tanaman, mengolah hewan-hewan dan terutama mengolah penduduk untuk keperluan ekonomi dari bangsa yang menjajah (Sukarno, 1983:24). Sedangkan Lukman Ali menjelaskan, bahwa penjajahan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjajah. Adapun pengertian semasa penjajahan Jepang di Indonesia dalam penelitian ini adalah sewaktu bangsa Indonesia dijajah Jepang, yang berlangeung dari 8-3-1942 hingga 14-8-1945.

Jadi arti judul penelitian ini secara keseluruhan ialah suatu rencana yang cermat, yang meliputi cara-cara dan taktik untuk mencapai tujuan perjuangan yang diterapkan atau digunakan oleh Nahdatul Ulama (NU) semasa bangsa Indonesia dijajah oleh Jepang dari 8-3-1942 hingga 14-8-1945.

1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

1.3.1 Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah penting, agar penulisan tidak terjerumus dengan banyaknya data-data yang tidak relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Koentjaraningrat menyatakan bahwa ketika permasalahan penelitian telah dipilih, perlu ditentukan ruang lingkungnya, supaya pelaksanaan penelitian ini tidak menjurus kedalam sekian banyaknya

data yang tak relevan dengan yang ingin diteliti (1977:17).

Batas awal Jepang menjajah Indonesia dimulai pada tanggal 8 Maret 1942 dan Jepang berhasil mengusir Belanda dan berakhir pada tanggal 14 Agustus 1945 (saat Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu). Penulis menegaskan bahwa pembatasan temporal atau waktu tersebut tidak bersifat mengikat, tetapi fleksibel, maksudnya dalam hal-hal tertentu penulis masih mengkaitkan dengan peristiwa-peristiwa sebelum dan sesudah kurun waktu tersebut dalam mengungkapkan strategi perjuangan Nahdatul Ulama.

Mengenai lingkup tempat penelitian, meliputi wilayah Indonesia, tetapi ditekankan di Pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan basis Nahdatul Ulama, sebab NU lahir di Surabaya pada tahun 1926.

Mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian ialah mengenai strategi perjuangan Nahdatul Ulama semasa penjajahan Jepang meliputi bidang politik, sosial budaya dan pertahanan keamanan (militer). Bidang politik, Nahdatul Ulama mengirinkan utusan ke pertemuan konsultasi di Jakarta tanggal 1 Agustus 1942 yang membahas cara-cara NU bersikap dan bertindak semasa penjajahan Jepang. dibidang sosial budaya menghapus kebiasaan menghormati pada kaisar Jepang Tenno Haika (dewa matahari) yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan bidang pertahanan keamanan (militer) Nahdatul Ulama memprakarsai dibentuknya Laekar Hisbullah sebagai salah satu alat perjuangan Nahdatul Ulama.

1.3.2 Rumusan Permasalahan

Setiap penelitian selalu diawali dengan adanya suatu pemilihan permasalahan yang harus dirumuskan terlebih dahulu, karena dengan rumusan permasalahan yang jelas dan tegas akan memudahkan peneliti dalam mengarahkan tindakan penelitian yang harus dilakukan. Permasalahan penelitian

sering pula disebut fokus penelitian.

Permasalahan menurut Muhammad Ali adalah segala bentuk pertanyaan dan kesulitan yang perlu dicari jawabannya atau pemecahannya (1986:31). Menurut Suharsimi Arikunto, permasalahan penelitian adalah bagian pokok dari suatu penelitian (1929:47). Sedangkan menurut Winarno Surakhmad permasalahan adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk mencari pemecahannya (1985:33).

Dari keterangan-keterangan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa permasalahan adalah sesuatu kenyataan yang sulit atau yang berupa problematik yang perlu dicari pemecahannya. Berdasarkan latar belakang, batasan-batasan pengertian dan ruang lingkup di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan: bagaimanakah strategi perjuangan Nahdatul Ulama semasa penjajahan Jepang di Indonesia?

Bahwa dalam pembahasan permasalahan ini sengaja tidak diajukan atau dirumuskan hipotesis secara eksplisit alasannya ialah: (1) penelitian semacam ini atau studi literatur hanya bersifat diskriptif, memaparkan data-data apa adanya, (2) sesungguhnya jawaban dari permasalahan tersebut sudah tersedia dalam buku-buku yang penulis pilih sebagai acuan, data-data untuk memecahkan permasalahan penulis pilih dalam buku-buku tersebut, (3) menurut Winarno Surakhmad penelitian historik yang sifatnya diskriptif tidak harus mamakai hipotesis secara eksplisif (1990:129).

1.4 Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan penelitian sudah tentu mempunyai tujuan hal ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian dalam pemecahan permasalahannya. Berpijak dari permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah ingin mengetahui secara jelas dan mendalam mengenai strategi perjuangan Nahdatul Ulama semasa penjajahan

Jepang di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah :

1. Bagi penulis, dapat memberikan pengalaman berharga dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, peningkatan daya penalaran serta memperkaya wawasan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan strategi perjuangan Nahdatul Ulama semasa penjajahan Jepang di Indonesia.
2. Bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat memberikan keluasan pandangan dalam penguasaan materi Sejarah Indonesia Baru. Penguasaan materi pelajaran adalah merupakan salah satu dari 10 kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru.
3. Bagi para pembaca pada umumnya, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan lebih luas tentang Sejarah Indonesia Baru terutama yang berkaitan dengan perjuangan Nahdatul Ulama selama penjajahan Jepang di Indonesia. Nahdatul Ulama merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan keagamaan Islam terbesar di Indonesia disamping Muhammadiyah.
4. Bagi almamater, dapat menambah perbendaharaan kepustakaan di Perpustakaan Pusat Universitas Jember.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan NU Hingga Kedatangan Jepang Di Indonesia

Kelahiran NU diawali oleh munculnya gerakan Nasional di Indonesia yang ditandai dengan berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI), Sarekat Islam (SI). Berdirinya SI mengilhami sejumlah pemuda pesantren yang bermukim di Mekkah untuk mendirikan cabang perhimpunan di sana (M. Ali Haidar, 1994:313). Akan tetapi belum sempat berkembang di sana, mereka kembali ke tanah air, karena pecah Perang Dunia. Setelah menetap di tanah air mereka mempunyai keinginan mendirikan Perhimpunan Nahdatul Watan (1914) dan Taswirul Afkar (1918) (M. Ali Haidar, 1994:315).

Pada tahun 1925 para ulama mendengar, Kongres Al-Islam Indonesia yang telah memutuskan mengirim Tjokroaminoto (SI), Kyai Haji Mas Mansur (Muhammadiyah), dan Haji Sujak (Muhammadiyah) sebagai wakil umat Islam ke Kongres Islam Sedunia (Anas Tohir, 1980:116). Melihat kejadian itu ulama tradisional merasa cemas sebab tidak satupun yang diajak atau dipilih sebagai anggota utusan. Kecemasan itulah yang menjadi alasan untuk mendirikan organisasi keagamaan lain. KH. Wahab Haebullah, setelah mendapat restu KH. Hasyim Asy'ari maka pada tanggal 16 Rajab 1344 H, bertepatan dengan 31 Januari 1926 M, mendirikan organisasi Nandatul Ulama (NU) di Surabaya.

NU berdiri sebagai wadah salah satu gerakan untuk Indonesia merdeka. Pada tanggal 10-12 September 1937 di Surabaya diadakan pertemuan ulama NU, Muhammadiyah dan Sarekat Islam yang menetapkan berdirinya Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) (Soleh Hayat, 1995:40). Tahun 1939 Perang Dunia II meletus, dan sejak 1941 terjadi perang antara Jepang melawan Blok Kapitalis (Inggris, Perancis, Belanda, dan Amerika). Tanggal 8 Maret 1942 Belanda

menyerah tanpa syarat kepada Jepang dan sejak itulah Indonesia dikuasai Jepang (Soleh Hayat, 1995:45). Dalam masa penjajahan Jepang ini NU menggunakan strategi tertentu dalam perjuangannya.

2.2 Strategi Perjuangan Nahdatul Ulama Semasa Penjajahan Jepang di Indonesia

Nahdatul Ulama (NU) merupakan organisasi sosial keagamaan yang berdiri tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. Organisasi ini didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari (bapak pendiri NU), disamping K.H. Wahab Hasbullah (Chairul Anam, 1985:18). Pada tahun 1941 sampai tahun 1942 peralihan kekuasaan ssaan Belanda ke penjajahan Jepang. Tanggal 8 Maret 1942 Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda oleh Letnan Jendral H. Ter Poorten dan Angkatan Perang Jepang oleh pimpinan Letnan Jendral Hitooshi Imanura (Marwati Djoened Poesponegoro, 1993:3). Pada tanggal 1 Agustus 1942, para ulama mengirinkan utusannya ke pertemuan konsuli di Jakarta yang membahas tata cara menghadapi Jepang (strategi NU menghadapi Jepang secara lunak dan diplomatik) (Choirul Anam, 1985:114). Pimpinan tertinggi NU KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mahfudz Shiddiq dihukum oleh Jepang atas alasan menolak seikere (menghormat ke arah Tenno Haika di Tokyo) dan bagi NU hukumnya haram (Anas Thohir, 1980:128). KH. Wahab Hasbullah sebagai pemimpin tertinggi NU mengambil sikap: (1) menyelamatkan agama Islam dari shintoisme, (2) menanggulangi kemiskinan rakyat dan umat islam, (3) menggalang kerja sama dengan organisasi patriotik bangsa untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (H.M. Sholeh Hayat, 1995:49). Atas kesadaran warga NU dan ulama maka taktik kooperatif dilaksanakan untuk mencapai Indonesia merdeka. Atas permintaan Abdul Hamid Ono, pemuda santri supaya memasuki Haiho, Permintaan

itu ditolak oleh KH. Wahid Hasyim dengan alasan untuk menjadi tentara profesional sebaiknya pemuda sentri dilatih kemiliteran untuk menjaga pertahanan dalam negeri (Hasyim Latif, 1995:16). Didalam menghadapi Jepang NU melakukan strategi di dalam perjuangannya melalui beberapa bidang yaitu :

2.2.1 Bidang Politik

Pada tanggal 24 Oktober 1943 Jepang membentuk Majelis Syuha Muslimin Indonesia (Masyumi) berdiri sebagai gabungan organisasi Islam. Pengurus Masyumi diambil dari Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah serta organisasi-organisasi Islam yang mendapat persetujuan dari kantor agama (shumubu). KH. Hasyim Ayyari ditunjuk sebagai ketua kepengurusan Masyumi. Pendirian Masyumi diizinkan oleh Jepang.

Sikap Nahdatul Ulama pada mulanya lunak, hal ini supaya rencana latihan Hisbullah para pemuda sentri tidak terganggu (Hamin Umar 1985:79). Oleh karena itu pada tanggal 20 Desember 1943 KH. Hasyim Ayyari memenuhi permintaan Gunseikan untuk membentuk barisan melipatgandakan hasil bumi dan dilain pihak shumubu (kantor urusan agama) masih merasa kewajiban untuk menentukan arah kegiatan umat Islam. Para mubaligh dan Kiai ditugaskan mencari ayat-ayat Al Qur'an dan Hadist nabi tentang anjuran melipatgandakan hasil bumi. Keadaan ini membuat KH. Hasyim ayyari mulai curiga terhadap politik Jepang yang kontradiksi yaitu ada sisi lain, bahwa Jepang melalui Shumubu menuntut umat Islam memberikan hasil pertanian untuk kepentingan perang Jepang (Akira Nagazumi, 1988:39). Keadaan ini menyebabkan KH. Hasyim Ayyari menunda menyampaikan ide-ide propaganda dalam majalah Suara Muslimin Indonesia.

Dua minggu kemudian KH. Hasyim Ayyari menyampaikan ide-ide propagandanya yang dimuat dalam majalah Suara

Muslimin Indonesia tanggal 15 Januari 1944 yang berarti pula penutupan kegiatan Masyumi dalam propaganda hasil bumi. Hal ini bukan berarti propaganda hasil bumi berhenti, tetapi pada umumnya volume propaganda berkurang dan diganti, dengan mudah memperkuat iman dan semangat berperang di Jalan Allah (Jihad). Untuk mendorong kegiatan Islam kearah itu, maka KH. Hasyim Ayyari mengawali sebuah karangan yang berjudul anjuran mengusahakan tanah dan menegakkan keadilan (Abu Bakar, 1957:842).

Kegiatan Masyumi sehari-hari diserahkan kepada KH. Mas Mansur, sedangkan KH. Hasyim Ayyari tetap tinggal di Jombang. Taktik ini bertujuan untuk menghambat maka Jepang dalam memanfaatkan kewibawaannya untuk menarik simpati umat Islam. Hal ini karena Jepang memandang KH. Hasyim Ayyari sebagai tokoh Nahdatul Ulama yang sangat dihormati dilingkungan pesantren dan umat Islam pada umumnya. Taktik yang dilakukan ini membuat KH. Hasyim Ayyari dapat mendorong terjadinya perlawanan ulama NU KH. Zainal Mustofa terhadap Jepang. Perlawanan ini dapat dihentikan dengan tertangkapnya KH. Zainal Mustofa tanggal 25 Oktober 1944 (Nouduzzaman Shidiq, 1981:136).

Hubungan Jepang dengan ulama NU terjalin baik. KH. Hasyim Ayyari dipanggil Guseiken pada tanggal 18 Maret 1944 dan diangkat sebagai Jawa Hokokai di Jakarta. Hubungan baik dengan Jepang bukan membuat KH. Hasyim Ayyari larut dalam politik Jepang tetapi sebaliknya semakin berani melakukan kritik terhadap Jepang. Peringatan KH. Hasyim Ayyari agar tidak mempercayai kafir khususnya pemerintahan Jepang. Dalam pidatonya pada pertemuan ulama tanggal 30 Juli 1944 di Bandung dan intinya harus selalu bersikap waspada terhadap musuh-musuh Islam (Abu Bakar, 1957:859).

Dilain pihak pertemuan ulama seJawa dari bulan April sampai bulan Juli 1944. Pemerintahan Jepang menemukan

bentuk baru pola hubungan antara Shumubu dan Masyumi. Kedua organisasi ini menjadi satu hubungan dibawah kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari. Penyatuan Shumubu dan Masyumi ini merupakan sesuatu yang sangat menguntungkan bagi Nahdatul Ulama, karena KH. Wahid Hasyim bisa memanfaatkan anggaran biaya untuk kepentingan pengembangan Hisbullah. Disamping itu kedudukannya di shumubu bisa dimanfaatkan untuk menghidupkan semangat perjuangan kemerdekaan Indonesia. Keberanian ulama-ulama NU melakukan kritik menyebabkan Jepang cemas akan dukungan umat Islam Indonesia. Menanggapi hal itu Perdana Menteri Kaico di Tokyo pada tanggal 7 September 1944 menjanjikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia (Sholeh Hayat, 1995:54). Berita kemerdekaan Indonesia tersebut disampaikan oleh Saiko Sikikan (Panglima Tertinggi) di Jakarta, yang intinya :

"Berhubung dengan keadaan tersebut, maka disini diumumkan bahwa kerajaan Dai Nippon memperkenankan kemerdekaan segenap bangsa Indonesia kelak pada kemudian hari, semoga dengan jalan demikian kemakmuran segenap bangsa Indonesia yang kekal dan abadi tetap dipertahankan seteguh-teguhnyanya" (Abu Bakar, 1957:935).

Janji kemerdekaan tersebut disambut gembira oleh Masyumi dengan menyiarkan berita tersebut dengan melalui majalah Suara Muslimin Indonesia. KH. Wahid Hasyim sebagai wakil ketua Masyumi mengadakan rapat akbar umat Islam Di Taman Raden Saleh Jakarta pada tanggal 13 sampai dengan 14 September 1944 (Ahmad Mansur Surya, 1995:264). Usaha untuk mencari dukungan internasional juga dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari, setelah ketua Kongres Islam Sedunia, Syeh Muhammad Amin Al Husaini, mengirinkan kawat ke duta besar Dai Nippon di Jerman agar memberikan kemerdekaan umat Islam Indonesia. Surat kawat itu kemudian direspon oleh KH. Hasyim Asy'ari melalui sebuah surat yang penuh harap (Sholeh Hayat, 1995:54).

Tokoh terkemuka Nahdatul Ulama KH. Wahid Hasyim terus mengadakan kontak dengan para tokoh nasional ini guna mendesak pemerintah Jepang mewujudkan janji kemerdekaan Indonesia seperti Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan bagi Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang antara lain KH. Wahid Hasyim dan KH. Mansyur masuk sebagai anggota pengurus.

2.2.2 Bidang Sosial Budaya

Pada awal pemerintahan Jepang di Indonesia berusaha menanamkan kebudayaannya kepada rakyat Indonesia. Seikerei (menyembah matahari) diwajibkan kepada rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Tindakan Jepang ini mendapat protes dari para ulama, sebagai akibatnya banyak para ulama yang ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang (Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS, 1995:41). Menghadapi Jepang tersebut, maka Strategi Nahdatul Ulama pada tanggal 1 Agustus 1942 mengadakan pertemuan di Jakarta, hasilnya adalah bersikap lunak dan diplomatik dalam menghadapi Jepang. Perjuangan Nahdatul Ulama dibawah KH. Wahab Hasbullah dipusatkan pada tiga sasaran yaitu : (1) Menyelamatkan umat Islam dari paham serta keyakinan yang sesat berhubung tindakan bala tentara Jepang yang memperkosa keyakinan batin rakyat atas semangat bushido dan samurai Jepang, akan tetapi hakekatnya suatu penyusupan dan infiltrasi paham Shintoisme ke dalam Aqidah Islam dan rakyat Indonesia pada umumnya, (2) Menanggulangi kemiskinan dan kemelaratan rakyat Indonesia berhubung dengan tindakan Jepang memobilisir sandang, pangan dan harta benda rakyat untuk kepentingan perang mereka dengan slogan "Perang Asia Timur Raya" nya yang terkenal itu, (3) Bekerja sama dengan golongan patriot Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan, lepas dari penjajahan Jepang (Saifuddin Zuhri, 1974:633).

KH. Wahab Hasbullah selaku ketua besar Nahdatul Ulama dan penghubung tokoh-tokoh ulama, masyarakat, dan dengan

tokoh nasionalis merupakan kesempatan yang besar untuk menggerakkan para ulama. Atas perjuangan KH. Wahab Hasbullah, KH. Hasyim Ayyari lepas dari penjara Bubutan Surabaya. Di Jawa Barat terjadi perlawanan rakyat akibat ketidakpuasannya terhadap penguasa Jepang yang meminta beras dengan cara memaksa perlawanan rakyat Jawa Barat dipimpin oleh KH. Zainal Mustofa Jabon (HM. Sholeh Hayat, 1995:53).

Akibat dari tekanan dan pemberontakan yang dipimpin oleh para ulama dan kyai, Jepang memperbaiki kesalahannya dengan memberi hak-hak khusus kepada umat Islam seperti ; para ulama diberikan fasilitas melebihi pembesar pangreh praja, dinaikkan kereta api ekspres kelas I, ditempatkan di Hotel Dies Indes (hotel kelas I) di Jakarta. Dijemput dan diantar dengan kendaraan perwira tinggi Jepang dalam setiap pertemuan-pertemuan ulama (Saifuddin Zuhri, 1987:212).

Pada bulan Oktober 1943 lahirlah Masyumi sebagai badan federasi organisasi-organisasi Islam yang menggantikan MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) dibubarkan bersamaan waktunya dengan lahirnya Masyumi tersebut. Disini jelas terlihat kemauan kerja bersama (bukan fusi dipaksakan) antara NU dengan Muhammadiyah. Hingga pimpinan tertinggi Masyumi, oleh kedua organisasi tersebut dipercayakan kepada KH. Hasyim Ayyari. Sedangkan wakilnya diambil dari NU, Muhammadiyah, dan organisasi-organisasi Islam lainnya.

Putra dari KH. Hasyim Ayyari, KH. A. Wahid Hasyim sangat tekun memperhatikan adanya badan Tiga A (Jepang Pemimpin Asia, Jepang Pelindung Asia, Jepang Cahaya Asia), sebuah badan untuk menghimpun seluruh tenaga-tenaga pimpinan Indonesia guna mengerahkan rakyat untuk membantu Jepang dalam perang Asia Timur Raya. Badan itu berubah menjadi "POETERA" (Poesat Tenaga Rakyat) dan akhirnya pada

tahun 1944 berubah lagi menjadi "Jawa Hokokai". Dalam Jawa Hokokai ini, pimpinan Masyumi diberi kedudukan sebagai penasihat utama (Komon) yang diduduki oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Ir. Soekarno (Choirul Anam, 1985:118). Jawa Hokokai ini hanya sebagai alat untuk kepentingan Jepang dalam mempertahankan Perang Asia Timur Raya, seperti dikemukakan oleh KH. Wahid Hasyim (Saifuddin Zuhri, 1974:186).

2.2.3 Bidang Militer

Gagasan untuk mendirikan Hisbullah berawal dari permintaan Abdul Hamid Ono, agar pemuda-pemuda santri memasuki Haiho menjadi pendamping tentara Jepang di medan peperangan. Permintaan tersebut ditolak oleh KH. Wahid Hasyim dengan alasan bahwa untuk menjadi pendamping tentara Jepang haruslah tentara yang profesional dan terlatih. Ikut sertanya pemuda santri akan bertambah menyulitkan Jepang di medan peperangan. Sebaiknya para pemuda santri dilatihkan kemiliteran untuk mempertahankan didalam negeri (Hasyim Latif, 1995:16). Usulan KH. Wahid Hasyim tersebut mendapat persetujuan dari Jepang, dan sebagai konsekuensinya Jepang akan memberikan kesempatan kepada pemuda-pemuda santri untuk mengikuti latihan kemiliteran. Kesepakatan itu diterima oleh Saiko Sikikan pada tanggal 4 Desember 1943 (Nauruzzaman Shiddiq, 1981:193).

Untuk menyiarkan pendirian Hisbullah maka KH. Wahid Hasyim Asy'ari mengutus Muhammad Syahid dari Blitar, Ahmad Fathoni dari Jakarta, dan Saifuddin Zuhri dari Kedu. Ketiga utusan itu bertugas memberikan keterangan kepada para kiai di daerah-daerah untuk mencatat santri-santrinya yang dicalonkan untuk dikirim mengikuti latihan kemiliteran, menjadi Hisbullah. Angkatan pertama pesertanya ditetapkan tiap-tiap kabupaten seluruh Jawa mengirimkan empat sampai lima pemuda santri. Latihan kemiliteran Hisbullah pertama dimulai pada awal sampai akhir bulan

Juli 1944 dengan peserta 150 orang pemuda santri (Saifuddin Zuhri, 1974:224). Pusat latihan Hisbullah di Cibarusa, Bogor Jawa Barat. Materi yang di-berikan adalah peraturan baris berbaris, patron, mengiesi dan mengeluarkan peluru, buka sangkur dan tutup sangkur, bertiarap, merangkak, menusuk dengan bayonet, bela diri dan dilatih dalam strategi perang (HM. Hasyim Latif, 1995:19). Disamping itu para pemuda santri juga dibina rohaninya oleh para kiai seperti KH. Zainul Arifin, KH. Imam Zarkhasi, KH. Mustofa Kamil dan KH. Mahfudz.

Setelah Masyumi mengeluarkan keputusan yang mengieyaratkan supaya kaum muslimin menerima kemerdekaan Indonesia. Keputusan Masyumi ini disambut gembira oleh pemuda-pemuda santri yang tergabung dalam latihan Hisbullah, mereka membuat pernyataan, yang diwujudkan ikrar bersama. Pernyataan ikrar para pemuda santri tersebut menarik perhatian Jepang. Hal ini karena Jepang memerlukan tenaga sukarelawan yang cukup banyak dalam menghadapi kekuatan Sekutu. Pada tanggal 15 Desember 1944 Jepang mengakui secara resmi keberatan Hisbullah sebagai organisasi semi militer. Cara Jepang menanamkan semangat berani mati dikalangan para pemuda santri yang mengikuti latihan Hisbullah dilakukan dengan mengambil konsep Jihad dari ajaran Islam (Saifuddin Zuhri, 1974:227). Adapun Jepang mengakui Hisbullah sebagai organisasi semi militer adalah untuk semangat nasionalisme para pemuda santri agar tidak berubah menjadi semangat anti Jepang.

Pada latihan Hisbullah kedua jumlah anggota lebih ditingkatkan. Di setiap karesidenan ditentukan harus mengirimkan 25 orang pemuda santri yang berusia 18-25 tahun, berbadan sehat, disiplin dan mendapat ijin dari orang tua (HM. Hasyim Latif, 1995:18). Tempat latihan di Cibarusa, Bogor Jawa Barat dimulai pada tanggal 28 Februari sampai 10 Mei 1945 dengan jumlah peserta 500

orang pemuda santri. Latihan Hisbullah angkatan kedua mengalami perkembangan besar jika dibandingkan dengan angkatan pertama. Hal ini karena adanya usaha dari KH. Wahid Hasyim mengangkat para pengelola Hisbullah dari para beberapa pemimpin Islam diluar NU, seperti Mr. Moh. Roem, Anwar Tjokroaminoto dan Prawata Mangsashimito. Tujuannya adalah supaya barisan Hisbullah bukan saja milik NU tetapi milik umat Islam Indonesia. Materi yang diajarkan sama dengan latihan Hisbullah angkatan pertama. Setiap selesai melakukan gerak badan dan apel pagi harus mengucapkan janji kepada agama dan membantu Jepang dalam memenangkan perang Asia Timur Raya (Abdul Jalal, 1992:11). Menjelang berakhirnya Hisbullah KH. Wahab Hasbullah, KH. Abbas Buntet, KH. Falole dan Saifuddin Zuhri memutuskan bahwa latihan Hisbullah angkatan kedua di Cibarusa, Bogor Jawa Barat dihentikan. Selanjutnya latihan Hisbullah diarahkan pada masing-masing daerah (Saifuddin Zuhri, 1987:334). Alasannya karena dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia membutuhkan dukungan besar dari seluruh lapisan masyarakat. Dipihak lain gagasan untuk mengorganisir Hisbullah ke unit-unit lokal merupakan ide Jepang. Hal ini sesuai dengan pidato Gunseikan pada waktu mengikuti pembukaan latihan Hisbullah angkatan kedua yang menyatakan:

"Pemuda-pemuda yang masuk ini akan dilatih seperti biasa menjadi pemimpin-pemimpin barisan tersebut. Latihan ini bermaksud supaya kamu pemuda-pemuda akan dapat mengatasi segala kesukaran dan kesusahan pada masa perang ini dengan hati yang tetap dan iman yang teguh serta daya upaya dan pikiran-pikiran yang dapat menciptakan sesuatu. Dengan latihan Jaemani serta rohani ini akan dapat berjuang dengan tenaga sendiri di daerah masing-masing". (Abdul Jalal, 1992:85)

Sesampainya di daerah masing-masing seluruh pemuda lulusan Hisbullah diwajibkan untuk memberikan latihan kepada pemuda-pemuda di daerah asalnya. Cara yang digunakan untuk menarik simpati adalah mewujudkan keahliannya dalam baris-berbaris di depan masyarakat

HAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan adanya metode penelitian, agar dapat dilaksanakan secara sistematis dan efisien. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya jalan sampai. Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan (Winarno Surakhmad, 1990:131). Sedangkan arti penelitian yang sering disebut *research* menurut Sutrisno Hadi adalah suatu usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (1986:4). Pengertian metode penelitian menurut Kartini Kartono adalah cara-cara berpikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian guna mencapai tujuan penelitian (1990:20). Sementara Moh. Ali berpendapat bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh suatu pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi (1985:21).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan, bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dengan hati-hati dan sempurna menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan secara ilmiah. Dapat diartikan sebagai cara-cara untuk menganalisis, menafsirkan dan memecahkan masalah secara ilmiah. Sedangkan langkah-langkah berpikir ilmiah menurut John Dewey seperti yang dikutip Hadari Nawawi adalah :

1. Adanya suatu kebutuhan (the felt need);
2. Menetapkan masalah (the problem);
3. Menyusun hipotesis (the hipotesis);
4. Pengumpulan data untuk pembuktian (collection of data as evidance);



5. Menarik kesimpulan;
6. Menetapkan manfaat dari kesimpulan yang berlaku secara umum ("general value of the conclusion?" (1991:20-21).

Metode penelitian menurut Winarno Sarakhsad diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu : (1) metode penelitian historik; (2) metode penelitian eksperimen; (3) metode penelitian deskriptif. (1990:20). Berdasarkan klasifikasi metode penelitian tersebut, maka penelitian yang penulis lakukan adalah tergolong penelitian sejarah (historik).

3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Pengertian metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (1975:32). Sedangkan menurut Nugroho Notokusanto adalah metode sejarah sebagai prosedur kerja daripada sejarawan untuk menulis kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan masa lampau (1971:17). Di samping itu Nugroho Notokusanto juga mengutip pendapat Gilbert J. Garraghan yang memberikan pengertian metode sejarah sebagai berikut:

"Historical method is a systematic body of principles and rules designed to side effectively in gathering source materials of history, appraising them critically and presenting a synthesis (generally in written form) of the result achieved".

"Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah. Menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintese daripada hasil-hasilnya (biasanya dalam bentuk tulisan)" (1971:10-11).

Lebih lanjut M. Nazir menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah adalah sebagai penyelidikan yang kritis dan hati-hati terhadap pengadaaan dan pengalaman-pengalaman masa lampau serta pengembangannya dan menimbang secara cukup teliti keterangan yang diperoleh sekaligus

diinterpretasikan (1988:55). Sejalan dengan pendapat tersebut. Tatang M. Amirin menjelaskan bahwa penelitian historik merupakan kajian logik terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dengan mendasarkan diri pada gambaran tertulis maupun lesan (1980:110).

Berangkat dari beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud metode penelitian sejarah adalah aturan-aturan mengenai prosedur kerja penelitian sejarah dalam melakukan rekonstruksi imajinatif secara obyektif tentang masa lampau berdasarkan bahan-bahan atau jejak-jejak yang ditinggalkan masa lampau tersebut. Menurut M. Nazir, metode penelitian sejarah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) Metode sejarah lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain di masa lampau. (2) Data yang digunakan lebih banyak bergantung pada data primer dibandingkan dengan data sekunder. Bobot data harus dikritik baik secara internal maupun eksternal. (3) Metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan ataupun dikutip dalam bahan-bahan acuan yang standart. (4) Sumber data harus dinyatakan secara definitif, baik nama pengarang, tempat dan waktu. Sumber tersebut harus diuji kebenarannya dan keasliannya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua saksi yang tidak pernah berhubungan (1988:56). Berpijak pada pendapat Nugroho Notosusanto, bahwa metode kerja penelitian sejarah terbagi menjadi empat langkah, yaitu : (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi (4) historiografi (1971:17).

3.2.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menyusun cerita sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto kata heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan sumber-

sumber (1971:18). Senada dengan pendapat tersebut, IG. Widja mengemukakan bahwa, heuristik adalah mencari atau menemukan sumber-sumber sejarah (1988:19). Sedangkan menurut Sutrisno, heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber sejarah yang akan digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah (1975:45). Berdasarkan pendapat di atas, maka heuristik adalah langkah pertama dari penelitian sejarah yang merupakan suatu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah yang berupa jejak-jejak masa lampau. Sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu : (1) sumber benda (bangunan, senjata, perkakas); (2) sumber tertulis (dokumen); (3) sumber lisan (hasil wawancara) (Nugroho Notosusanto, 1971:18). Dalam hal ini buku termasuk sumber tertulis (dokumen). Buku-buku yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar diperoleh dipergustakaan. Dalam bahasa Belanda perpustakaan adalah bibliografis. Berarti pula penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari perpustakaan-perpustakaan.

Sumber-sumber tertulis dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri, sedangkan sumber sekunder ialah kesaksian daripada seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan dan orang tersebut memperoleh sumber dari orang lain (Louis Gottschalk, 1975:35). Dari sumber-sumber yang diperoleh melalui aktivitas heuristik kemudian sumber-sumber sejarah tersebut diolah melalui suatu proses yang disebut dengan kritik sumber. Karena keterbatasan yang ada pada penulis, maka sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber sekunder. Berdasarkan banyak sedikitnya sumber yang digunakan dibagi menjadi sumber pokok (sedikit jumlahnya) dan sumber penunjang (lebih

banyak jumlahnya). Sumber pokok berarti acuan pokok, yaitu sebagian besar data (pendapat dikutip) dalam laporan penelitian ini berasal dari buku-buku tersebut. Sedangkan buku penunjang berarti sumber pelengkap, yaitu pendapat-pendapat yang dikutip (data-data) dari buku-buku sumber tersebut. Sekedar untuk melengkapi data-data yang diambil dari sumber-sumber/buku-buku pokok.

3.2.2 Kritik

Bila seorang sejarawan telah berhasil menemukan atau mengumpulkan jejak-jejak sejarah yang akan menjadi sumber cerita sejarahnya, maka langkah berikutnya yang perlu dikerjakan adalah menilai, menguji atau menyeleksi jejak-jejak tersebut untuk mendapatkan jejak-jejak yang benar, dalam arti benar-benar diperlukan, benar-benar asli serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang akan disusun (IG. Widja, 1988:21). Nugroho Notosusanto berpendapat bahwa kritik sumber dimaksudkan untuk mendapatkan sumber-sumber sejarah yang valid dan reliabel, karena sumber tersebut masih berupa bahan mentah belaka untuk disusun menjadi fakta sejarah (1971:41). Fakta sejarah adalah suatu unsur yang dijabarkan secara langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah melalui pengujian yang seakurat sesuai dengan ketentuan metode sejarah (Louie Gottechalk, 1975:98).

Kritik sumber tersebut terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menilai keaslian suatu sumber, yang dalam prakteknya dapat dilakukan dengan menjawab tiga pertanyaan pokok yang menyangkut sumber yang kita kehendaki, yaitu : (1) apakah sumber itu yang kita kehendaki; (2) apakah sumber itu asli atau turunan; (3) apakah sumber itu utuh atau sudah berubah, sedangkan kritik intern bekerja setelah kritik ekstern selesai menentukan bahwa dokumen yang dihadapi

memang dokumen yang dicari (Nugroho Notosusanto, 1971:20-21). Sedangkan kritik intern untuk meneliti kebenaran isi (data) sumber itu (Winarno Surakmad, 1990:135). Jadi kritik intern bertalian dengan masalah sumber apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan dan harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber itu memang dapat dipercaya, buktinya diperoleh dengan cara : (1) penilaian intrinsik daripada sumber-sumber; (2) membanding-bandingkan kesaksian daripada pelbagai sumber (Nugroho Notosusanto, 1971:21).

3.2.3 Interpretasi

Langkah ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. Pengertian interpretasi menurut Nugroho Notosusanto adalah menetapkan makna dan saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah dihimpun (1971:17). Lebih lanjut beliau mengatakan, dari berbagai fakta yang lepas satu sama lain itu harus dirangkai dan dihubungkan-hubungkan hingga menjadi kesatuan yang harmonis dan logis (1971:23). Kesemuanya itu untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam memahami kenyataan-kenyataan sejarah (Winarno Surakmad, 1990:132). Fakta-fakta sejarah yang diwujudkan itu perlu dihubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain sedemikian rupa, sehingga fakta yang satu dengan fakta yang lainnya merupakan suatu rangkaian yang masuk akal dalam arti menunjukkan rangkaian bermakna dari gejala-gejala, peristiwa ataupun gagasan yang ditulis di masa lampau dalam arti tersusun secara sistematis, kronologis dan logis. Dengan demikian cara merangkai-rangkaikan antara berbagai fakta sejarah harus disertai imajinasi (kemampuan menghubungkan-hubungkan antara fakta sejarah menjadi keterhubungan yang logis) dari peneliti/penulis. Jadi pengertian interpretasi adalah aktifitas merangkaikan dan

dan menghubungkan atau mengkaitkan fakta-fakta sejarah dengan berusaha seobyektif mungkin sehingga dapat mengungkapkan kehidupan masyarakat masa lampau beserta segala aktivitasnya secara faktual, rasional dan kronologis. Dalam melakukan heuristik, kritik dan interpretasi ini, penulis menggunakan metode filosofis dengan teknik logika induktif dan logika komparatif.

3.2.4 Penyajian/Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah adalah kegiatan penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi adalah kegiatan merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Louis Gottschalk, 1975:32). Kegiatan penulisan sejarah menjadi kisah sejarah ini dilakukan dari hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah dan disinilah diperlukan suatu kemampuan dan kemahiran mengarang pada seorang sejarawan. Menurut GJ. Renier, yang ditulis oleh IG. Widja mengatakan bahwa, prinsip-prinsip yang perlu dipegang dalam penulisan sejarah adalah : (1) prinsip kronologis atau urutan waktu, (2) prinsip kausalitas atau hubungan sebab akibat, (3) dan prinsip kemampuan imajinatif atau kemampuan menghubungkan peristiwa yang terpisah menjadi rangkaian cerita sejarah yang masuk akal (1988:24). Metode yang digunakan dalam penyajian penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta sebagaimana adanya dengan penekanan untuk memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diselidiki (Hadari Nawawi, 1991:63). Metode deskriptif dalam pelaksanaannya tidak terbatas hanya sampai pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang pengertian data itu, karena itulah dapat terjadi sebuah penelitian deskriptif yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena-

fenomena tertentu lalu mengambil bentuk studi komparatif (Winarno Surakmad, 1990:139). Juga dari merangkai hubungan, membuat prediksi dan asumsi untuk mendapatkan pengertian atau makna dan implikasi dari suatu masalah yang akan dipecahkan (M. Nazir, 1988:64).

Dalam melukiskan peristiwa sejarah secara kronologis, obyektif sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi dalam peristiwa itu, maka imajinasi memegang peranan yang penting dalam arti menghubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya secara harmonis sehingga nantinya akan terwujud suatu kisah sejarah yang ilmiah. Jadi historiografi dengan menggunakan metode deskriptif adalah berusaha melukiskan peristiwa secara kronologis, logis dan sistematis dengan mengkaitkan atau merangkai fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atau interpretasi atas fakta-fakta tersebut sehingga nantinya akan terwujud suatu kisah sejarah yang ilmiah.

3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Pada butir 3.2.1 telah dikemukakan, bahwa penelitian ini adalah peneliti bibliografis, artinya penelitian yang dilakukan di perpustakaan (Bibliothek berarti perpustakaan). Dalam bahasa Inggris disebut Library Research. Karena penelitian sejarah yang penulis lakukan ini di dalam mencari/mengumpulkan data menganalisis, membuat interpretasi dan generalisasi dari data-data menjadi fakta sejarah berdasarkan pendapat-pendapat para sejarawan yang terdapat di dalam buku-buku/literatur, yang terdapat di perpustakaan-perpustakaan yang dijadikan tempat penelitian ini. Kecuali itu penelitian juga dilakukan di rumah dan menggunakan buku-buku koleksi pribadi.

Seperti diketahui, bahwa di Kota Jember ini terdapat banyak perpustakaan, seperti Perpustakaan Daerah Kabupaten

Dati II Jember. Perpustakaan Masjid Al-Baitul Amien, Perpustakaan Serambi Depan di Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Dati II Jember disamping Perpustakaan Pusat UNEJ dan perpustakaan-perpustakaan di tiap-tiap fakultas di UNEJ.

Mengingat banyaknya perpustakaan yang ada, maka penentuan perpustakaan sebagai tempat penelitian ini dipergunakan metode purposive sampling, yaitu didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat peneliti sendiri, berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang diketahui sebelumnya (Moh. Ali, 1985:85). Sutrisno Hadi juga berpendapat sama yaitu menentukan tempat berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui sebelumnya oleh peneliti dan hanya mengambil beberapa daerah (1989:83). Dengan demikian penentuan perpustakaan sebagai tempat penelitian, penulis lakukan dengan sengaja berdasarkan anggapan bahwa tempat-tempat tersebut menyediakan sumber-sumber yang dapat dipakai untuk memecahkan permasalahan dan membuktikan hipotesis yang diajukan. Adapun perpustakaan yang dijadikan tempat penelitian ialah : (1) Perpustakaan Pusat Universitas Jember; (2) Perpustakaan Sastra Universitas Jember; (3) Laboratorium Pendidikan Sejarah (Kelamas). Disamping itu juga menggunakan buku-buku koleksi pribadi yang penulis miliki.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian dengan studi kepustakaan berarti mencari atau mengumpulkan pendapat para ahli sejarah mengenai suatu fakta sejarah. Langkah pertamanya adalah mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah. Data yang didapatkan dalam penelitian ini tidak secara kebetulan tetapi dengan terencana dan sistematis sehingga diperoleh data yang relevan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumenter. Menurut M. Nazir, dokumenter adalah laporan dari kejadian-kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran-pemikiran manusia dimasa yang lalu (1988:57). Sedangkan Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada sumber-sumber tertulis, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan datanya adalah metode dokumenter (1989:131). Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi yang mengatakan bahwa dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (1991:133).

Mengingat sumber penelitian ini adalah buku-buku atau literatur, maka penulis lebih banyak memakai sumber sekunder namun demikian penulis juga menggunakan sumber primer yaitu sumber yang didapatkan melalui wawancara, walaupun dalam jumlah yang terbatas, selain itu penulis memakai sumber pokok lain dan sumber penunjang sebagai sumber acuan dalam penelitian ini, dengan demikian data yang diambil adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian (Hadari Nawawi, 1991:76). Sedangkan menurut Sutrieno Hadi, data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung (1990:66). Dengan demikian dalam mengelola data tidak menggunakan perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistik melainkan secara penalaran/logika yang rasional dengan menggunakan pola pikir induktif dan komparatif.

3.5 Metode Analisis Data

Setelah berhasil menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang kita butuhkan, maka langkah

selanjutnya adalah menganalisis data yang mencakup dua aktivitas sekaligus yaitu aktivitas kritik dan interpretasi. Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan untuk menganalisis data adalah metode filosofis.

Metode filosofis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui peremangan atau pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakikat sesuatu yang ada dan mungkin ada, baik dengan mempergunakan pola berpikir aliran filsafat tertentu maupun dalam bentuk analisis penalaran berdasarkan pola berpikir induktif, dan komparatif untuk kemudian ditarik generalisasi yang obyektif.

Metode filosofis dengan cara pikir induktif dan komparatif tersebut di atas dalam penerapannya adalah dalam langkah kritik, interpretasi dan pembahasan (perubahan). Jadi tiap-tiap metode dan teknik (pola/pikir tersebut tidaklah digunakan secara sendiri-sendiri.

3.5.1 Teknik Logika Komparatif

Teknik Logika Komparatif adalah metode yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena untuk mencari faktor apa atau bagaimana yang menyebabkan timbulnya peristiwa sejarah (Moh. Ali, 1985:123). Sedangkan menurut Winarno Surakmad menjelaskan bahwa studi komparatif adalah proses membanding-bandingkan data yang satu dengan yang lain untuk mendapatkan fakta dari suatu peristiwa sejarah yang bisa dirangkai menjadi kisah sejarah yang masuk akal.

3.5.2 Teknik Logika Induktif

Teknik Logika Induktif atau pola berpikir sintetik adalah cara berpikir dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum (Hadari Nawawi, 1990:18). Sedangkan Sutrieno

Hadi menjelaskan bahwa induktif sebagai cara berpikir sintetik yang berlandaskan pada pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dan merangkum fakta-fakta menjadi suatu pemecahan yang umum atau obyektif (1989:6). Berdasarkan pada kedua pendapat di atas, induktif adalah cara berpikir dengan berdasarkan diri pada fakta-fakta yang bersifat khusus untuk ditarik suatu konklusi atau kesimpulan yang bersifat umum atau dengan kata lain berpikir induktif merupakan cara berpikir dari sesuatu yang bersifat khusus kepada sesuatu yang bersifat umum. Dengan kata lain berpikir induktif merupakan cara berpikir yang bermula dari hal-hal yang bersifat khusus menuju ke hal-hal yang bersifat umum.



BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

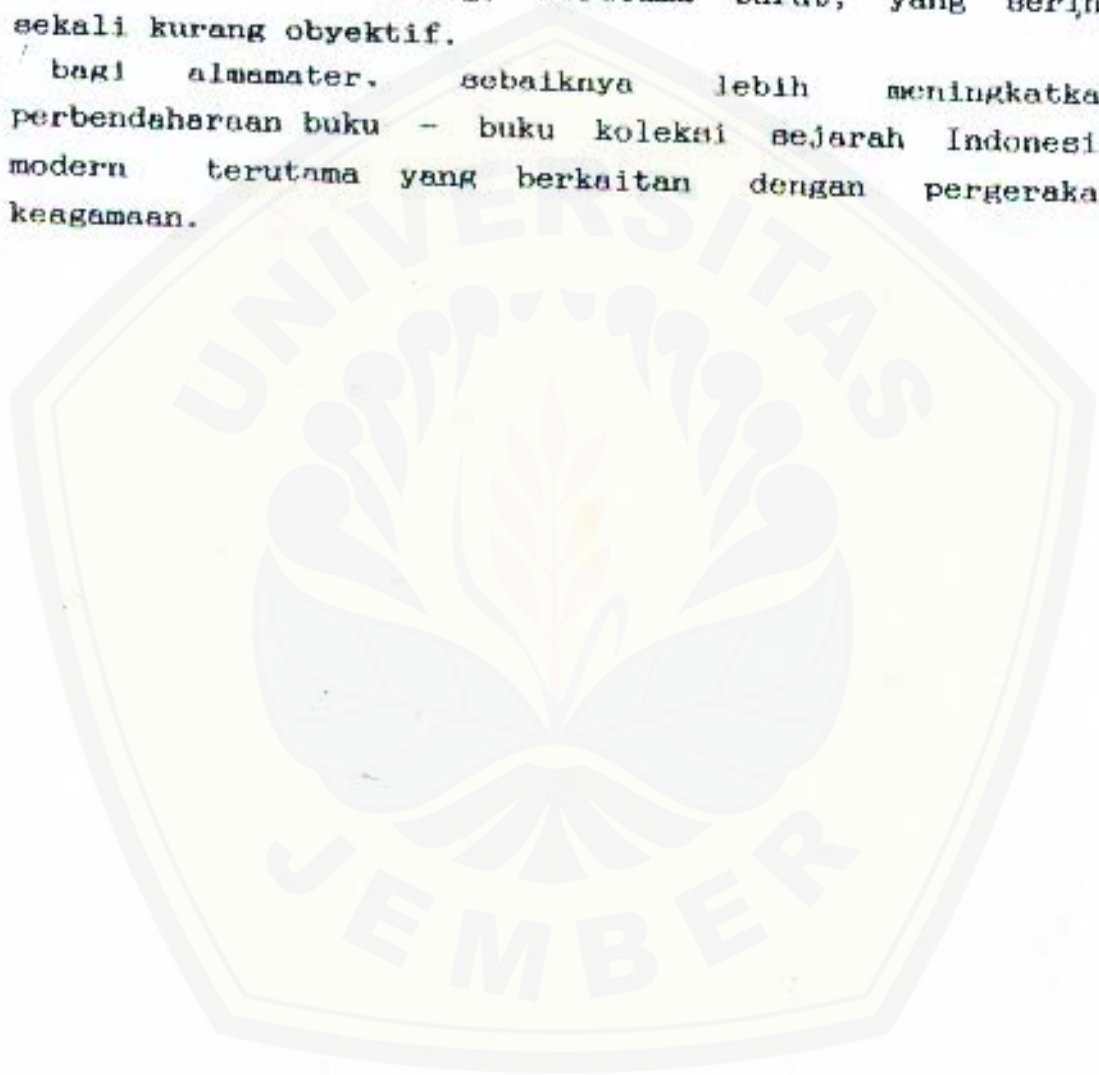
Berdasarkan permasalahan dan pembahasan yang telah dikemukakan di depan, dapat rumuskan kesimpulan, bahwa strategi perjuangan Nahdlatul Ulama (NU) semasa penjajahan Jepang di Indonesia ialah strategi kooperatif, maksudnya bekerjasama dengan pihak pemerintah pendudukan Jepang, dan strategi tersebut meliputi : bidang politik, sosial budaya dan pertahanan keamanan (militer). Di bidang politik, Nahdlatul Ulama (NU) mengirimkan utusan ke pertemuan konsultasi di Jakarta tanggal 1 Agustus 1942 yang membahas cara - cara NU bersikap dan bertindak semasa penjajahan Jepang. Di bidang sosial budaya, NU tidak melaksanakan kebiasaan menghormati Tenno Haika (Kaisar Jepang), karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun NU dan umat Islam pada Umumnya bersedia membantu Jepang dalam menghimpun bahan - bahan makanan dan lain - lain yang diperlukan dalam peperangan Asia Timur Raya. Di bidang pertahanan dan keamanan (militer) Nahdlatul Ulama (NU) memprakarsai dibentuknya laskar Hizbullah sebagai salah satu alat perjuangan umat Islam Indonesia. Di balik itu NU membolehkan pemuda - pemuda santri Indonesia memasuki Peta dan Heiho untuk kepentingan Jepang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut :

1. bagi mahasiswa calon guru sejarah, hendaknya terus meningkatkan terhadap penguasaan materi sejarah nasional Indonesia terutama yang berkaitan dengan strategi perjuangan Nahdlatul Ulama semasa penjajahan Jepang.

2. bagi sejarawan Indonesia, hendaknya terus meningkatkan dan mengembangkan penelitian bidang pengetahuan sejarah nasional, khususnya sejarah umat Islam Indonesia, sehingga para generasi penerus di dalam mempelajari sejarah nasional tidak hanya bersumberkan hasil - hasil kajian sejarawan asing, terutama barat, yang sering sekali kurang obyektif.
3. bagi almamater, sebaiknya lebih meningkatkan perbendaharaan buku - buku koleksi sejarah Indonesia modern terutama yang berkaitan dengan pergerakan keagamaan.



KEPUSTAKAAN

- Abu Bakar, 1957, Sedjarah Hidup KH. Wahid Hasyim., Tersier, Jakarta.
- Anas Thohir, 1980, Kebangkitan Umat Islam dan Peranan NU di Indonesia, Bina Ilmu, Jakarta. *)
- Asep Saifudin Al Mansur, 1984, Kedudukan Mazhab Dalam Syariat Islam, Pustaka Al Husna, Jakarta.
- Akira, Nagazumi, 1988, Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia (Terjemahan Mochtar Pabotinggi), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- A. Muchith Muzadi, 1988., NU dan Fiqih Kontektual, LKPSM, Yogyakarta.
- As'ad Syamsul Arifin, 1989, NU dalam Tantangan, Al Kautsar, Jakarta.
- Abdul Azis, 1990, Konsepsi Abkussunnah Waljama'ah, Cahaya Grafika, Semarang.
- A. Nasir Yusuf, 1994, Menggugat Khittah NU, Humaira Utama Press, Bandung.
- Abdul Qadir Djaelani, 1994, Peranan Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia, Bina Ilmu di Surabaya.
- Benda, Harry, J., 1980, Eulan Sabit dan Matahari Terbit, Pustaka Jaya, Jakarta. *)
- Bibit Suprpto, 1987, Nahdatul Ulama Ekatensi Peran dan Prospeknya, JP Ma'arif, Malang.
- Budi Susanto, 1984, Politik Penguasa dan Siasat Pemuda, Kanisius Yogyakarta.
- Bruisenesen, Martin van, 1994, NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru, LKIS, Yogyakarta.
- Cohen. Paruc. J., 1983, Sosiologi Suatu Pengantar, Bina Aksara, Jakarta.
- Choirul Anam, 1985, Pertumbuhan dan Perkembangan NU, Jatayu, Solo. *)

- Dahlan Nasution, 1989, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Deliar Noer, 1994, Gerakan Modern Islam di Indonesia Tahun 1900 - 1942, LP3ES, Jakarta.
- Ellyasa KH. Darwis, 1994, Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil, LKIS, Yogyakarta.
- Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, 1981, Beberapa Azas Metodologi Ilmiah, dalam Koentjaraningrat (Red), Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.
- Gottschlk, Louis, 1986, Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto), Universitas Indonesia, Press, Jakarta.
- Hamin Umar (Red), 1985, Penulisan Sejarah Islam di Indonesia, Dua Dimensi, Yogyakarta.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 1984, Penelitian Terapan, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hasyim Latif, 1995, Lasykar Hisbullah Berjuang Menegakkan Negara RI, LTN PWN, Jakarta. *)
- Humaidy Abdussami dan Ridwan Fakla AS (Red), 1995, Biografi 5 Rais Am Nahdatul Ulama, LTN NU dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Imron Arifin, 1993, Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng, Kalimasada Press, Malang.
- Kamajaya, 1982, Delapan Alim Ulama Pahlawan Nasional, UP Indonesia, Yogyakarta.
- Kuntowijoyo, 1985, Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia, Salahudin Press, Yogyakarta.
- Kartini Kartono, 1990, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Mandar Maju, Jakarta.
- Kacung Marijan, 1992, Qua vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926, Erlangga, Jakarta.
- Lukman Ali. dkk, 1995, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Mahmud Yunus, 1990, Terjemahan Al-Quran Al Karim, Bulan Bintang, Jakarta.

- Mely G. Tan, 1997, Perencanaan Penelitian Sosial, dalam Koentjaraningrat (Red), Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.
- Mohammad Ali, 1982, Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung.
- Maksoem Mahfoedz, 1982, Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama, Yayasan Kesatuan Umat, Surabaya. *)
- Moh. Nasir Ali, 1985, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- M. Ali Haidar, 1994, Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. *)
- M. Masyhur Amin, 1996, NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya, Al Amin Press, Yogyakarta. *)
- Marwati Djoened Poesponegoro (Red), 1993, Sejarah Nasional Indonesia VI, Balai Pustaka, Jakarta.
- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-Norma Dasar Penelitian Sejarah, Pusat Sejarah ABRI-Dephankam, Jakarta.
- , 1979, Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang Di Indonesia, Gramedia, Jakarta. *)
- , 1984, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman), Inti Idayu Press, Jakarta.
- Nouruzzaman Shiddiq, 1981, Menguak Sejarah Muslim Suatu Kritik Metodologis, PLP2M, Yogyakarta. *)
- Oemar Amin Hoesin, 1975, Kultur Islam, Bulan Bintang, Jakarta.
- Saifuddin Zuhri, 1974, Guruku Orang-Orang Pesantren, Al Ma'arif, Bandung. *)
- , 1981, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia, Al Ma'arif, Bandung.
- , 1987, Berangkat dari Pesantren, Gunung Agung, Jakarta.
- Soebagyo, 1980, KH. Mas Mansur Pembaharuan Islam di Indonesia, Gunung Agung, Jakarta.

- Slamet Effendi Yusuf. dkk, 1983, Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak dan Pergolakan NU, Rajawali, Jakarta.
- Sukarno, 1983 Indonesia Menggugat, Idayu Press, Jakarta.
- Sutrisno Hadi, 1986, Metodologi Research I, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- , 1989, Metodologi Research II, Andy Offset, Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1993, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Bina Aksara, Bandung.
- Sholeh Hayat, 1995, Peran Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan, PWNJ Jatim, Surabaya. *)
- Tatang M. Amirin, 1990, Menyusun Rencana Penelitian, Rajawali Press, Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Winarno Surakhmad, 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik, Tarsito, Bandung.
- W.J.S. Poerwadarminto, 1987, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Zamakhsari Dhofier, 1990, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, Jakarta. *)

Lampiran 1:

Matrik Penelitian

TOPIK	JUDUL	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah Indonesia Modern	Strategi Perjuangan Nahdatul Ulama Semasa Penjajahan Jepang Di Indonesia	Jenis Penelitian : Historik Sifat Penelitian : Studi Kepustakaan Studi Literatur	Bagaimanakah Strategi perjuangan Nahdatul Ulama Semasa Penjajahan Jepang di Indonesia?	Sumber Pokok : 12 buah Sumber Penunjang : 45 buah	1. Penentuan tempat penelitian : Purpossive Sam – piling 2. Pengumpulan data : Dokumenter 3. Analisis Data : Filosofik, dengan Teknik Logika Komparatif dan Logika Induktif

Lampiran 2 : Hadratus Syekid KH. Hasyim Asy'ari Pendiri Jam'iyyah NU
(Chaifrud Anan, 1995 : 182)



Foto J.
HADRATUS SYEKID (OPHA GURU) KH. HASYIM ASY'ARI. BAPAK PENDIRI JAM'IYYAH NAH-
DULUL ULAMA. PENDIRI PONDOK PESANTREN JEBRENG, JOMBANG. RATS ANBAR NAH-
DULUL ULAMA. SEMEA HINDAPAYA BELIAU MENJADI 'KIBLAT' PARA ULAMA DI JAWA-MA-
JURA KRUSUNYA, ROU PUN DI LUAR JAWA-MADURA.

Lampiran 3 : KH. Abdul Wahab Hasbullah Rais A'am NU setelah KH. Hasyim Asy'ari
(Choirul Anam, 1995 : 185)

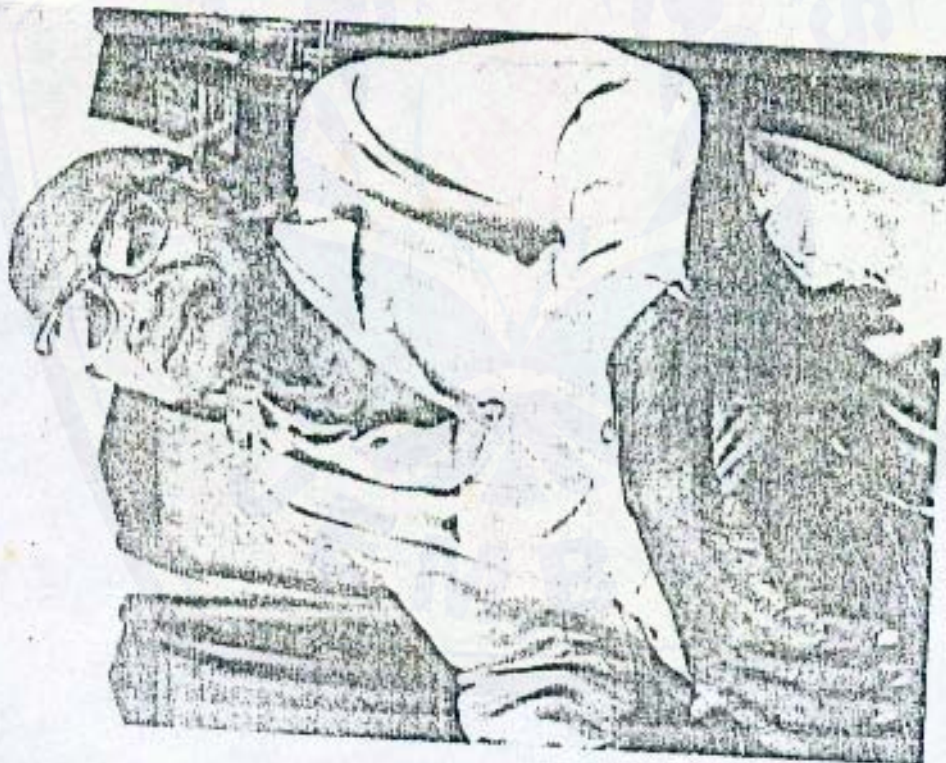


Foto 4.

KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH. Pimpinan Pondok Pesantren Kartopaten, Surabaya, Rais A'am NU setelah wafatnya Hadrat Syekh KH. Hasyim Asy'ari.

Lampiran 4 : Utusan Jam'iyah NU I ke Raja Saudi Arabia
(Choirul Anam, 1995 : 186)

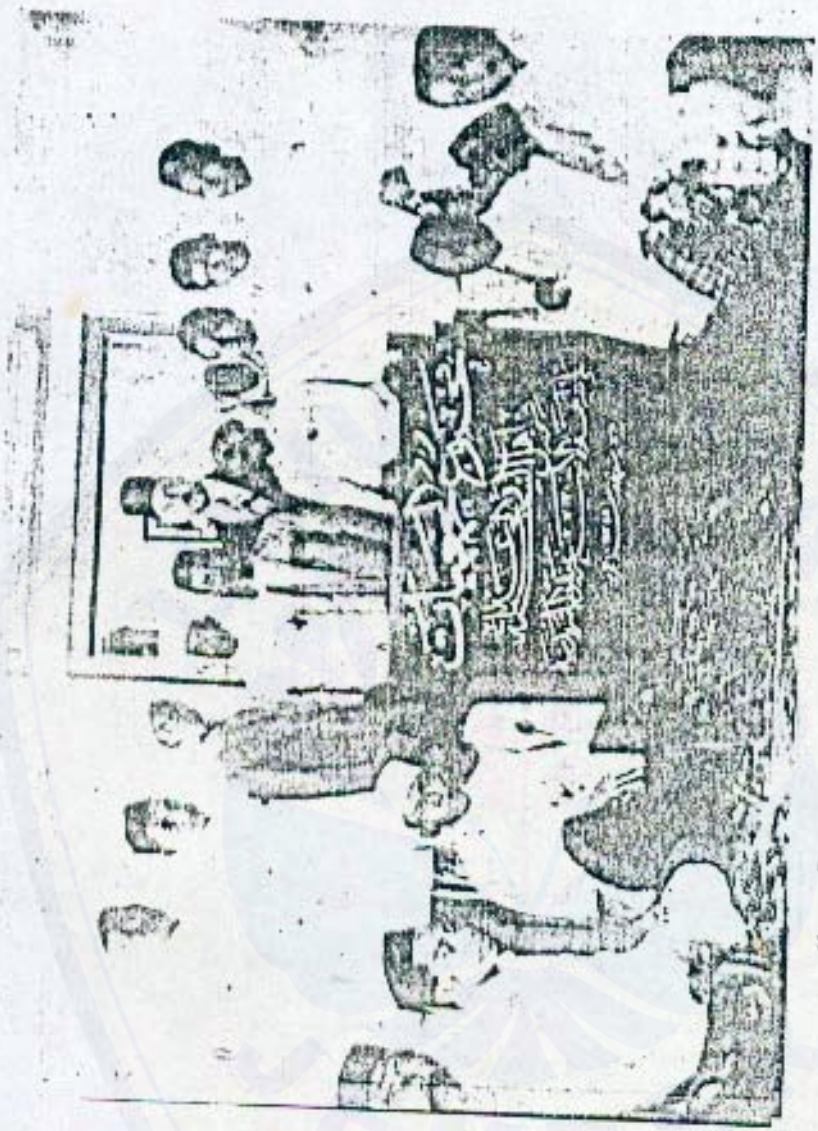


Foto 5.
 GHALEM AL-MISHRI, Mustasyer Jam'iyah Kahlidatul Ulama pertama. Nampak dalam foto
 bergambar bersama dengan para pengikut organisasi Muhammadiyah wal Jama'ah. Ghonaim
 Al-Mishri (petani kopiyah hitam tinggi, memakai jas hitam dan berdas, berdiri tepat di
 tengah). Dialah utusan Jam'iyah Kahlidatul Ulama ke Raja Saudi Arabia bersama Kll. Ab-
 dul Wahab Hasbulloh, Ghonaim Al-Mishri berasal dari Mejit.

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

NOMOR : 166/PT 32.1116/9 Jan 1998

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Yanto
 NIM : 9002105283
 Jur/Program : IPS / Sejarah
 Fakultas : FKIP
 Angkatan : 1990

Terhitung mulai bulan Oktober 1997 sampai bulan April 1998 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Referen	R. OR	R. Skripsi
13-10-1997	-	-	-	X
15-10-1997	-	X	-	-
20-10-1997	-	X	-	-
08-11-1997	-	-	-	X
17-11-1997	-	-	-	X
13-12-1997	X	-	-	-
22-12-1997	-	-	-	X
12-01-1998	X	-	-	-
14-02-1998	-	-	X	-
14-03-1998	-	-	X	-
28-03-1998	-	-	-	X

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 7 Mei 1998

A.n. Kepala
 Kasubag TU

Budiwati, S.Sos.
 NIP. 130 683 181

Lampiran 6 :

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Yanto
2. Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 21 Desember 1970
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Adnan
5. Nama Ibu : Asri
6. Alamat : a. Asal : Antirogo - Sumbersari - Jember
b. Di Jember : Jl. Sarangan No. 200 Jember

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

NO.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN Baratani II	Baratani	1983
2.	SMP NUHUS Jember	Jember	1986
3.	SMA PAHLAWAN	Jember	1990
4.	FKIP UNEJ	Jember	1990 (masuk)

C. KEGIATAN ORGANISASI

NO.	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	PMII	Jember	1991
2.	GP ANSOR	Jember	1993
3.	Remaja Masjid	Antirogo	1993
4.	Dewan Kesenian	Jember	1994
5.	Ikatan Peneliti Musium Kebangkitan Nasional	Jakarta	1995
6.	IPNU	Jember	1996

